

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada jenjang SMA praktik komunikasi guru dengan siswa autis di kelas menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Siswa autis tingkat SMA umumnya telah memiliki kemampuan dasar berbahasa dan pemahaman instruksi yang lebih stabil namun masih menghadapi hambatan dalam memahami makna sosial, konteks pesan, serta mengekspresikan respons secara tepat. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa guru tidak dapat sepenuhnya mengandalkan komunikasi verbal sebagaimana pada siswa normal melainkan perlu mengombinasikannya dengan berbagai unsur nonverbal agar pesan dapat diterima secara optimal.

Guru cenderung menggunakan komunikasi yang jelas, langsung, dan terstruktur. Instruksi disampaikan dengan kalimat sederhana, intonasi tegas, serta tempo bicara yang disesuaikan dengan kemampuan pemrosesan informasi siswa. Komunikasi semacam ini membantu siswa autis tingkat SMA memahami apa yang diharapkan dari mereka tanpa menimbulkan kebingungan atau tekanan. Guru biasanya menghindari instruksi yang terlalu panjang atau ambigu karena dapat mengganggu fokus dan respons siswa.

Guru secara konsisten memanfaatkan ekspresi wajah, mimik, gerakan tubuh, dan kontak mata untuk mempertegas makna pesan yang disampaikan. Gestur seperti menunjuk, mengangguk atau memberi isyarat tangan digunakan sebagai penanda visual agar siswa lebih mudah mengaitkan pesan verbal dengan tindakan

yang harus dilakukan. Pendekatan ini efektif karena banyak siswa autis lebih responsif terhadap stimulus visual dan konkret dibandingkan penjelasan abstrak (Azizah et al., 2024).

Pada situasi tertentu guru juga menggunakan alat bantu atau alat peraga sebagai pendukung interaksi. Media visual seperti gambar, kartu instruksi, simbol, atau benda nyata digunakan untuk membantu siswa memahami konsep atau tugas tertentu. Penggunaan alat bantu ini biasanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan komunikasi siswa (Yusuf, 2021). Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan memahami pesan lisan, media visual berfungsi sebagai perantara untuk memperjelas makna dan mengurangi risiko miskomunikasi (Kirana et al., 2024).

Arah komunikasi yang terjadi di kelas SMA juga bervariasi. Pada siswa yang mampu memberikan respons interaksi berlangsung secara dua arah, di mana guru memberikan instruksi dan siswa merespons melalui verbal maupun nonverbal. Guru kemudian menyesuaikan pesan berdasarkan respons tersebut (Ni'mah, Dyan, et al., 2023). Namun pada siswa dengan hambatan komunikasi yang lebih berat, praktik komunikasi cenderung bersifat satu arah dengan penguatan visual atau pengulangan instruksi. Variasi ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi guru bersifat adaptif dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan serta karakteristik autisme siswa (Zuroida et al., 2024).

Praktik komunikasi guru dengan siswa autis tingkat SMA tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik tetapi juga pada pembentukan interaksi yang suportif dan bermakna. Guru berperan sebagai pengelola komunikasi yang harus mampu membaca respons siswa, menyesuaikan strategi penyampaian

pesan, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif (Fitriyani et al., 2023). Praktik komunikasi yang fleksibel, jelas, dan responsif menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan perkembangan sosial siswa autis pada jenjang pendidikan menengah (Daryono et al., 2024).

Variasi pola dan arah komunikasi dalam pembelajaran siswa autis sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahan gangguan yang dimiliki siswa. Pada siswa dengan autisme ringan guru cenderung dapat membangun interaksi yang bersifat dua arah karena siswa masih mampu memahami instruksi verbal sederhana, memberikan respons, serta menunjukkan inisiatif komunikasi meskipun terbatas. Komunikasi berlangsung secara lebih dinamis dengan adanya umpan balik, klarifikasi, dan penyesuaian pesan berdasarkan respons siswa (Bosra & Adi, 2020).

Pada siswa dengan autisme sedang hingga berat arah komunikasi seringkali bersifat lebih satu arah atau membutuhkan perantara tambahan. Guru menyampaikan pesan secara langsung dan berulang dengan struktur yang sederhana, seringkali diperkuat dengan isyarat nonverbal atau media visual untuk memastikan pesan dapat diterima (Pasiore et al., 2025). Pada situasi tertentu guru tidak selalu memperoleh respons verbal dari siswa sehingga komunikasi lebih menekankan pada penerimaan pesan dibandingkan pertukaran makna secara timbal balik.

Perbedaan tingkat autisme ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di kelas pendidikan khusus tidak bersifat tunggal. Guru perlu menyesuaikan arah komunikasi berdasarkan kemampuan komunikasi siswa (Sudarto et al., 2023). Fleksibilitas dalam menentukan pola komunikasi menjadi kunci agar pembelajaran

tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun terdapat keterbatasan komunikasi pada siswa autis (Bosra & Adi, 2020). Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran siswa autis adalah menjaga konsistensi komunikasi di tengah keberagaman karakteristik dan respons siswa. Setiap siswa menunjukkan kebutuhan dan cara memahami pesan yang berbeda sehingga strategi komunikasi yang efektif untuk satu siswa belum tentu berhasil pada siswa lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk terus menyesuaikan pendekatan komunikasi tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran (Bosra & Adi, 2020; Fauzan et al., 2023).

Konsistensi komunikasi juga sering terhambat oleh kondisi emosional siswa yang fluktuatif. Perubahan suasana hati, tingkat konsentrasi yang tidak stabil, serta sensitivitas terhadap lingkungan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pesan. Guru harus peka terhadap perubahan tersebut dan menyesuaikan gaya komunikasi secara spontan agar interaksi tetap berjalan tanpa menimbulkan tekanan bagi siswa (Nurfadhila & Habsy, 2024). Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan koordinasi antar guru. Perbedaan gaya komunikasi antar pendidik dapat menimbulkan ketidaksinambungan dalam penyampaian pesan sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi (Hapsari et al., 2025). Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menjaga efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individual guru, tetapi juga pada keselarasan strategi komunikasi di lingkungan sekolah (Anggraini et al., 2022).

Pola komunikasi yang tepat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa autis. Melalui komunikasi yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kemampuan siswa guru dapat membantu siswa

memahami materi pembelajaran secara lebih konkret (Kirana et al., 2024). Penggunaan ekspresi wajah, gestur, intonasi, serta media pendukung memungkinkan pesan disampaikan secara lebih mudah dipahami sehingga mengurangi potensi kebingungan dan frustrasi pada siswa (Sudarto et al., 2023).

Pola komunikasi juga berkontribusi besar dalam pengembangan interaksi sosial siswa autis. Komunikasi yang responsif dan empatik membantu siswa belajar mengenali giliran berbicara, memahami respons sosial, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan guru dan teman sebaya (Syatriadin, 2024). Interaksi yang berlangsung secara konsisten dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi (Bosra & Adi, 2020).

Pola komunikasi bukan hanya alat penyampaian informasi tetapi juga sarana pembentukan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa autis (Ridho, 2024). Pola komunikasi yang adaptif dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan sosial, serta meningkatkan kualitas interaksi di kelas pendidikan khusus (Sari & Winduwati, 2023).

Penerapan pola komunikasi memiliki tantangan tersendiri di lingkungan pendidikan luar biasa seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik yang beragam. Pada ranah ini komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi tetapi juga sebagai bentuk adaptasi, pemahaman emosional, dan dukungan terhadap perkembangan sosial serta psikologis siswa berkebutuhan khusus (Hapsari et al., 2025).

SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial (Daryono et al., 2024). Pada lingkungan tersebut mengungkapkan komunikasi menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, sebab setiap anak memiliki karakteristik dan cara berkomunikasi yang unik dan tidak seragam (Maulana dkk., 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang harus mampu menciptakan interaksi yang fleksibel, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun ajaran 2022/2023, terdapat 2.267 SLB di Indonesia, baik negeri maupun swasta (Hakiki, 2025). Dari jumlah tersebut berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 sekitar 160.000 siswa berkebutuhan khusus tercatat mengikuti pendidikan formal, dan sekitar 22.000 di antaranya teridentifikasi sebagai anak dengan spektrum autisme. Di mana autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif dan terbatas (Nurfadhillah dkk., 2021).

Kota Surabaya menjadi salah satu tempat yang ramah dengan pelayanan pendidikan bagi penyandang autis ditujukan untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara (Sutrisno, 2021). Salah satu lembaga yang menonjol adalah SLB AGCA Center Surabaya yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nathanisa dan telah berdiri sejak tahun 1998. Berdasarkan data dari AGCA Center Surabaya,

terdapat sekitar 26 siswa penyandang autis yang mengikuti pembelajaran dengan didampingi 30 guru pengajar yang memiliki keahlian dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Setiap siswa penyandang autis di SLB AGCA Center Surabaya memiliki tingkatan gangguan yang berbeda-beda, mulai dari autisme ringan, sedang, hingga berat, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing.

Lingkungan pembelajaran di SLB AGCA menunjukkan dinamika interaksi yang khas karena guru berhadapan langsung dengan siswa autis yang memiliki kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan yang beragam. Pada kegiatan pembelajaran sehari-hari guru dituntut untuk mampu menyampaikan pesan secara jelas, konsisten, dan mudah dipahami agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang berlangsung relatif kondusif di mana siswa mampu mengikuti kegiatan belajar, merespons arahan guru serta menunjukkan perkembangan dalam aspek akademik maupun nonakademik.

SLB AGCA dikenal memiliki berbagai capaian dan prestasi siswa baik dalam bidang akademik, keterampilan, maupun kegiatan pendukung lainnya. Prestasi-prestasi tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam membangun interaksi pembelajaran yang mampu dipahami dan diimplementasikan oleh siswa autis sesuai dengan kapasitasnya. Keberhasilan siswa dalam menerapkan pembelajaran yang diterima menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan guru dapat diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. SLB AGCA menjadi konteks yang relevan dan strategis untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi

guru dengan siswa autis dibangun dan dijalankan karena efektivitas interaksi tersebut tercermin langsung pada capaian dan perkembangan siswa.

Penelitian mengenai pola komunikasi guru dengan siswa autis penting dilakukan karena komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran terutama di sekolah berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga fasilitator yang membantu siswa memahami dunia sosial di sekitar mereka (Azizah et al., 2024). Pemahaman tentang cara guru membangun interaksi baik melalui komunikasi primer, sekunder, linear, maupun sirkular dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang paling sesuai diterapkan (Yusuf, 2021). Penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana adaptasi komunikasi dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan dapat diterima oleh siswa autis.

Fenomena komunikasi antara guru dan siswa autis pada jenjang pendidikan menengah menunjukkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek penyampaian pesan, melainkan menyangkut kemampuan adaptasi komunikasi yang dinamis terhadap karakteristik neurologis dan sosial siswa. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi hambatan komunikasi pada siswa autis, sebagian besar kajian masih berfokus pada keterbatasan individu siswa atau efektivitas metode tertentu secara parsial. Kondisi ini menciptakan bias perspektif, di mana komunikasi dipahami sebagai masalah yang harus diatasi, bukan sebagai sistem interaksi yang dapat dioptimalkan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika mempertimbangkan bahwa belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji pola komunikasi sebagai sistem

(alur, arah, dan bentuk interaksi) pada siswa autis tingkat SMA, terutama dalam konteks sekolah dengan kualitas layanan yang sudah berkembang. Sebagian penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi faktor atau strategi komunikasi tanpa menguraikan bagaimana pola tersebut bekerja secara integratif dalam membentuk interaksi pembelajaran yang berkelanjutan. Akibatnya, tidak tersedia model komunikasi yang dapat direplikasi secara praktis oleh pendidik di lingkungan pendidikan luar biasa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengungkap secara mendalam pola komunikasi yang terbukti efektif dalam konteks nyata, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan model komunikasi adaptif yang sistematis, aplikatif, dan berbasis bukti dalam pendidikan siswa autis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pola komunikasi guru dengan siswa autis di SLB AGCA yang dikenal memiliki kualitas layanan pendidikan dan akreditasi yang baik serta menunjukkan berbagai capaian dan prestasi siswa. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena keberhasilan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran diduga tidak terlepas dari pola komunikasi yang diterapkan guru secara konsisten dan adaptif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti hambatan atau keterbatasan komunikasi penelitian ini menempatkan konteks sekolah dengan kualitas pendidikan yang maju sebagai objek kajian sehingga mampu mengungkap praktik komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai pola komunikasi yang tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan tetapi juga sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan siswa autis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengelola interaksi di kelas. Dengan mengetahui cara siswa autis memberikan dan menerima pesan, guru dapat merancang pendekatan komunikasi yang lebih tepat dan efektif. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pelatihan guru, penyusunan kurikulum pendidikan inklusif, serta pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis (Lessil, 2023). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pola komunikasi guru dapat lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan mengatasi hambatan interaksi.

Penelitian ini juga memiliki nilai penting dalam memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai bagaimana anak autis berinteraksi dan meresapkan informasi. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran bahwa perbedaan cara berkomunikasi bukanlah kekurangan tetapi bentuk karakteristik yang memerlukan pendekatan yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut menjadikan sebuah ketertarikan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa autis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pola komunikasi antara guru dan siswa autis di SLB AGCA Center Surabaya?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi antara guru dan siswa autis dalam proses pembelajaran di SLB AGCA Center Surabaya”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal di lingkungan Pendidikan luar biasa. Temuan penelitian ini memperkaya literatur mengenai efektivitas pola komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami isu komunikasi pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para pendidik, khususnya guru di SLB, mengenai pentingnya membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif dengan siswa autis untuk menunjang proses pembelajaran dan pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dan pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menjalin kolaborasi yang berkelanjutan demi tercapainya

tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan penjelasan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih tepat dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan.